



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarian naga merupakan tradisi yang dilakukan pada malam ke-15 perayaan tahun baru *Imlek*. Tarian ini dilakukan oleh masyarakat *Tionghoa* karena dipercaya dapat mendatangkan rezeki dan menghentikan malapetaka (Fat, 2008, hlm. 21). Awal mulanya tradisi telah dilakukan sejak 2.200 SM, ditandai dengan dimulainya permainan semacam naga pada masa *Dinasti Han*. Permainan dipandang sebagai simbol kebaikan karena kemahakuasaan yang dapat membawakan hujan bagi pertanian sehingga warga sejahtera. Tradisi ini mulai dirayakan di Indonesia sejak tahun 2000, dan dilakukan pula di berbagai daerah etnis *Tionghoa*, termasuk di kota Pontianak.

Tarian naga di Pontianak memiliki perbedaan dengan tarian naga pada umumnya. Prosesinya mengikuti ajaran *Taoisme* yaitu menganggap naga sebagai makhluk yang sakral (Fat, 2008, hlm. 18) sehingga dilakukan selama 4 hari, dimulai dari pemanggilan roh untuk pembukaan mata naga dan ditutup dengan pembakaran untuk mengembalikan roh ke langit (Andryanto Setiawan selaku praktisi replika naga senior di Pontianak, 2020). Perbedaan yang signifikan juga dapat dilihat dari bentuk badan sang naga. Berbeda dari naga di daerah lain, naga di Pontianak berukuran lebih besar karena merupakan pergabungan dari beberapa binatang sehingga dipercaya memiliki kuasa lebih (Albert selaku praktisi dan pemain replika naga, komunikasi pribadi, 2020).

Tradisi masih sangat kental dijalankan karena masyarakat Tionghoanya yang merupakan bagian dari tiga pilar kelompok etnis utama kota (Heidhues, 2008, hlm. 7). Tidak hanya dirayakan masyarakat dalam kota, namun tarian telah menjadi daya tarik budaya hingga wisatawan luar kota. Perayaan dianggap unik karena selain menyimpan cerita, juga menjadi pemersatu masyarakat dari berbagai etnis.

Namun sayang, selama ini informasi mengenai tradisi hanya terdokumentasi melalui media massa yang hanya menampilkan kemeriahan atraksi dan acara keseluruhan (Andryanto Setiawan selaku praktisi replika naga senior di Pontianak, 2020). Hal ini kemudian menyebabkan salah persepsi pada masyarakat luar tentang tradisi ini. Terbukti melalui riset penulis kepada 100 anak-anak muda, hanya 9 yang memiliki pemahaman tentang tujuan diadakannya tradisi, selebihnya hanya memandang tarian ini sebagai atraksi tahunan yang meriah dan pelengkap perayaan tahun baru *Imlek*.

Tarian naga Pontianak merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki maksud baik. Tradisi tidak seharusnya dipandang sebagai perayaan dan hiburan semata, sebab juga mengandung nilai yang dapat dipetik, seperti toleransi, kekompakan dan kebersamaan. Nilai-nilai ini baik untuk diketahui sejak dini agar dapat diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Menurut Lie Sau Fat selaku Budayawan Tionghoa Kalimantan Barat (2017), tradisi merupakan sesuatu yang dapat berubah mengikuti keadaan dan zaman. Hal ini kemudian perlu diperhatikan sebab apabila tidak ada sumber yang pasti dan relevan maka dapat terjadi noise informasi dalam penurunan cerita, dan kebenarannya dapat berangsur hilang seiring berjalannya waktu.

Dalam Baer (2008, hlm. 12-13) dikatakan bahwa media informasi merupakan kumpulan data yang disatukan dengan elemen grafis dari desain hingga menjadi suatu komunikasi yang menarik untuk diresapi dan dipahami indera manusia. Maka penulis pun menyimpulkan bahwa media informasi merupakan solusi yang tepat untuk menjadi tempat dokumentasi agar penjelasan makna tradisi dapat diresap dan dipahami dengan baik oleh penerima.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai wujud dokumentasi tradisi tarian naga Pontianak?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membuat batasan masalah berdasarkan latar belakang dan masalah yang terjadi. Perancangan buku informasi akan berfokus pada makna, prosesi, dan proses tarian naga di Pontianak. Dimulai dari asal usul singkat masuknya tradisi ke Indonesia, anatomi dan bagian dari replika naga, prosesi dan ritual tarian, bahan dan proses pembuatan replika naga, beserta aturan permainan. Adapun target audiensnya adalah sebagai berikut:

1. Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Usia : Remaja akhir 17-25 tahun

Etnis : Tionghoa dan Non-Tionghoa

Pendidikan : Pendidikan terakhir SMP

SES : Semua kalangan

Yang pertama, selain mengandung makna dan cerita, atraksi tarian naga juga mengajarkan nilai baik yang dapat dipetik, seperti nilai kekompakan, kebersamaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini baik untuk diketahui dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak muda. Kedua, agar dapat menjadi penerus warisan budaya (pelaku tradisi yang sebagian masih tergolong senior).

2. Geografis

Lingkup perancangan ini adalah Indonesia. Selayaknya tradisi budaya Indonesia lainnya, tarian naga Pontianak juga mengajarkan nilai baik yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, maka, perancangan diperuntukkan untuk siapa saja tidak terkecuali.

3. Psikografis

Media informasi ditujukan kepada anak muda yang ingin mengenal asal usul dan nilai budaya lebih dalam lagi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang media informasi sebagai wujud dokumentasi yang menampilkan secara *rigid* atau tetap informasi mengenai cerita dibalik tarian naga Pontianak, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya *noise* informasi pada cerita yang turun temurun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, orang lain dan universitas. Berikut merupakan paparan manfaatnya:

1. Manfaat bagi Penulis

Dengan perancangan yang dilakukan, penulis dapat mengerti bagaimana merancang suatu media untuk memberi informasi dengan teori yang dipelajari. Penulis juga dapat belajar lebih dalam serta memaknai cerita dibalik perayaan tarian yang dilakukan

2. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menjadi tahu tentang makna dibalik tradisi tarian tarian naga Pontianak sehingga dapat menjadi lebih *aware* tentang pentingnya tradisi untuk dilestarikan dan diteruskan.

3. Manfaat bagi Universitas

Perancangan dapat menjadi penambahan dan perluasan ilmu bahwa dunia desain dapat menjadi solusi untuk penambahan edukasi mengenai masalah pelestarian tradisi di suatu daerah.